Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.7042

Framing Prahara Rumah Tangga Baim Wong-Paula Verhouven di Media Online: Perspektif Ruang Publik Habermas

Author:
Tuty Ocktaviany[1]
Kusumajanti[2]
Bekti Istiyanto[3]

Afiliation:
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta[1,2,3]

Corresponding email
kusumajanti@upnvj.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2025-10-08
Accepted: 2025-10-15
Published: 2025-10-17

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini menelaah pemberitaan media mengenai gugatan cerai aktor Baim Wong terhadap Paula Verhoeven, yang menarik perhatian publik luas setelah Baim secara terbuka mengungkap dugaan perselingkuhan Paula. Dengan menggunakan teori framing Robert N. Entman dan konsep ruang publik Jürgen Habermas, penelitian ini menganalisis bagaimana media daring Indonesia membingkai isu tersebut serta implikasinya terhadap wacana publik. Dalam konsep ideal Habermas tentang ruang publik, media berfungsi sebagai fasilitator diskusi yang rasional dan inklusif; namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberitaan kontemporer sering kali didorong oleh agenda media, daya tarik audiens, dan orientasi moral yang memengaruhi cara peristiwa diinterpretasikan. Analisis menunjukkan adanya perbedaan antara dua media utama: Okezone.com cenderung melegitimasi tindakan Baim Wong dengan menonjolkan narasi pembenaran moral dan simpati, sementara Detik.com mengambil posisi lebih kritis dengan mempertanyakan etika pengungkapan konflik pribadi di ruang publik serta menyoroti beragam respons warganet. Meskipun demikian, kedua media sama-sama mengutamakan sensasionalisme dan keterlibatan emosional dibandingkan deliberasi yang rasional. Praktik framing semacam ini menunjukkan pergeseran menuju jurnalisme berbasis hiburan yang melemahkan fungsi demokratis media dalam mendorong diskusi kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media Indonesia perlu memperkuat etika pemberitaan, akurasi, dan penghormatan terhadap privasi guna meningkatkan kualitas wacana publik serta menjaga harmoni sosial di era digital.

Kata Kunci: Jurnalisme Digital; Pemberitaan Perceraian; Analisis Framing; Etika Media; Wacana Publik

Pendahuluan

Fenomena perceraian di Indonesia kian menjadi sorotan publik dalam beberapa tahun terakhir. Bukan hanya karena meningkatnya angka perceraian secara nasional, tetapi juga karena banyaknya kasus yang melibatkan figur publik dan selebriti. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung mencatat sekitar 463 ribu kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024 (CNBC Indonesia, 2024). Lonjakan angka ini menunjukkan bahwa perceraian telah menjadi fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi. Mantan Kepala BKKBN, dr. Hasto Wardoyo, menjelaskan bahwa peningkatan angka perceraian disebabkan oleh perbedaan pendapat kecil yang terjadi terus-menerus dan kurangnya

kedewasaan emosional pasangan dalam menyikapi konflik (Pattricia, 2024). Kondisi tersebut diperparah dengan pengaruh era digital, di mana setiap individu semakin larut dalam dunianya masing-masing, serta meningkatnya gangguan emosional dan perilaku toksik yang memperburuk kualitas relasi dalam rumah tangga.

Di sisi lain, perceraian tidak lagi menjadi urusan privat. Perkembangan teknologi komunikasi, terutama kehadiran media digital, membuat setiap peristiwa mudah menjadi konsumsi publik, terlebih bila melibatkan tokoh terkenal. Pada 2024, sejumlah perceraian selebriti seperti Irish Bella–Ammar Zoni, Ria Ricis–Teuku Ryan, dan Ruben Onsu–Sarwendah menjadi contoh bagaimana media digital mengonstruksi narasi emosional dan moral yang memicu keterlibatan public (Utomo & Aditya, 2025). Dalam konteks tersebut, media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi sosial dan struktur makna tentang nilai, moralitas, dan relasi gender dalam masyarakat.

Salah satu kasus yang paling banyak menyita perhatian publik adalah gugatan cerai Baim Wong terhadap Paula Verhoeven. Sebagai pasangan publik yang selama ini dikenal harmonis, keputusan Baim untuk secara terbuka mengungkap dugaan perselingkuhan istrinya menciptakan gelombang perdebatan luas di ruang publik digital. Dalam situasi ini, media berperan sebagai arena produksi makna yang menentukan bagaimana publik memahami kebenaran, moral, dan legitimasi suatu tindakan. Media mainstream seperti Okezone.com dan Detik.com menjadi aktor penting dalam membentuk opini publik atas kasus ini melalui narasi dan bingkai berita yang mereka konstruksi. Okezone.com cenderung menonjolkan sisi moral dan pembenaran terhadap tindakan Baim, sedangkan Detik.com lebih menyoroti aspek kritis terhadap keputusan Baim untuk mengumbar masalah rumah tangga ke publik. Ketimpangan bingkai inilah yang menarik dikaji lebih dalam, karena memperlihatkan bagaimana media digital tidak sekadar menyalurkan informasi, melainkan juga memediasi ruang publik dan memengaruhi arah diskursus sosial

Dalam konteks teoretis, kajian mengenai pemberitaan media dan framing telah banyak dilakukan. Penelitian Motahar et al., (2024) dan van Hulst et al., (2025) menjelaskan bahwa framing merupakan proses menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk menegaskan makna dan sudut pandang tertentu bagi khalayak. Sementara itu, Bradshaw et al., (2023), Ninan et al., (2022), dan Zhang et al., (2023) menyoroti bahwa media bukanlah saluran netral, melainkan institusi yang memiliki nilai, ideologi, dan agenda tersendiri dalam membingkai realitas sosial. Sejalan dengan itu, penelitian Fathir et al., (2022) dan Rochyadi-Reetz & Wolling, (2022) menemukan bahwa media daring di Indonesia sering menggunakan framing emosional dan personalisasi konflik untuk meningkatkan engagement pembaca. Studi lain oleh Erlita et al., (2025) dan Pramesthi et al., (2024) menegaskan bahwa pemberitaan selebriti cenderung berfokus pada aspek sensasional ketimbang nilai edukatif. Temuan-temuan ini menegaskan relevansi pendekatan Habermas tentang ruang publik, yang menuntut agar komunikasi media didasarkan pada rasionalitas dan inklusivitas, bukan sekadar pada daya tarik emosional.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait framing perceraian selebriti juga memperlihatkan pola yang serupa. Salamah, (2022) dalam studinya tentang pemberitaan perceraian Gading Marten dan Gisella Anastasia di Serambinews.com menemukan bahwa media menonjolkan sisi dramatik dengan fokus pada konflik emosional, bukan pada proses hukum atau nilai edukatifnya. Furqany & Kholil, (2023) melalui analisis wacana kritis Sara Mills mengidentifikasi bias gender dalam rubrik selebriti, di mana perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang lebih disorot dalam isu rumah tangga. Sementara Nuruddien, (2019) mengkaji aspek hukum dan keadilan dalam perceraian dari perspektif fikih, menunjukkan bahwa diskursus tentang perceraian belum banyak disentuh dari sudut pandang media dan ruang publik. Penelitian

Saidaturrahmah & Kholil, (2023) juga menyoroti bagaimana media digital menjadi arena baru pembentukan opini publik yang rentan terhadap distorsi moral.

Beberapa studi lain turut memperkaya pemahaman akan relasi antara media dan konstruksi sosial perceraian. Zakiyah et al., (2024) menyoroti relevansi teori ruang publik Habermas dalam praktik komunikasi modern, di mana media idealnya berfungsi sebagai wadah diskusi rasional. Namun, realitas menunjukkan bahwa media justru sering kali menjadi ruang reproduksi opini yang dangkal. Habermas menekankan pentingnya "rasionalitas komunikatif" dalam membangun kesepahaman sosial; namun, dalam konteks media selebritas, rasionalitas tersebut sering tergantikan oleh logika pasar dan sensasionalisme. Hal senada ditemukan oleh Indrawan et al., (2020) yang menyebutkan bahwa globalisasi informasi melalui internet telah mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, menjadikan isu personal seperti perceraian mudah berubah menjadi konsumsi massa. Seeliger & Sevignani, (2022) menegaskan bahwa dalam konteks digital, ruang publik Habermas mengalami transformasi signifikan, di mana diskursus publik lebih sering dipengaruhi oleh logika pasar dan sensasionalisme dibanding oleh nalar komunikatif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas framing media dan fenomena perceraian publik, keterkaitan langsung antara teori ruang publik Habermas dan praktik framing media selebritas masih jarang dieksplorasi. Kajian-kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek moral, hukum, atau psikologis perceraian, sementara dimensi komunikasi dan pergeseran fungsi ruang publik digital sebagai arena pembentukan opini rasional belum banyak dikaji. Dalam konteks ini, penelitian tentang framing pemberitaan kasus Baim Wong–Paula Verhoeven menawarkan pandangan baru terhadap bagaimana media online Indonesia menjalankan peran komunikatifnya: apakah sebagai fasilitator diskusi rasional sebagaimana ideal Habermas, atau justru sebagai agen sensasionalisme yang mempersempit ruang berpikir publik.

Dengan menelaah dua media besar, Okezone.com dan Detik.com, penelitian ini berupaya memetakan pola pembingkaian dan ideologi yang bekerja di balik pemberitaan kasus ini. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman yang menekankan empat elemen: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan memberikan rekomendasi penyelesaian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana media membangun makna dan menyalurkan pesan kepada publik serta menilai sejauh mana praktik framing tersebut selaras atau justru bertentangan dengan prinsip rasionalitas komunikatif Habermas.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik pada kajian komunikasi dan jurnalisme digital, tetapi juga mendorong refleksi etis dalam praktik pemberitaan. Dengan memahami cara media membingkai isu sensitif seperti perceraian publik, studi ini berupaya menegaskan kembali pentingnya nilai keseimbangan, akurasi, dan penghormatan terhadap privasi individu dalam ruang publik digital yang semakin terbuka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dua media daring utama—Okezone.com dan Detik.com—mengkonstruksi realitas sosial melalui praktik framing terhadap kasus perceraian Baim Wong dan Paula Verhoeven. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana pola framing pemberitaan kasus perceraian Baim Wong–Paula Verhoeven dibangun oleh Okezone.com dan Detik.com, serta (2) bagaimana praktik framing tersebut mencerminkan atau justru menyimpang dari prinsip rasionalitas komunikatif dalam teori ruang publik Jürgen Habermas. Penelitian ini menempatkan media bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor moral dan komunikatif yang berperan penting dalam membentuk ruang publik digital yang sehat, rasional, dan berkontribusi terhadap harmoni sosial.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.7042

Studi Literatur

Untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pemberitaan perceraian publik dan analisis framing di media digital. Kajian literatur ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana media membingkai isu sensitif dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan opini publik dalam konteks ruang publik digital.

Penelitian pertama dilakukan oleh Furqany & Kholil, (2023) berjudul "Judul Berita Bias di Media Serambinews.com: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Rubrik Selebriti". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk menelusuri bagaimana media lokal membingkai isu-isu selebriti dengan bias tertentu, terutama yang melibatkan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media sering kali mereproduksi bias gender dan mengonstruksi posisi sosial perempuan sebagai objek wacana, bukan subjek aktif dalam narasi. Dalam konteks ini, framing yang digunakan media lebih bersifat reproduktif terhadap nilai patriarkal dan tidak mengedepankan diskusi yang rasional. Relevansi penelitian ini bagi studi saat ini terletak pada bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap figur perempuan dalam kasus perceraian, seperti yang terjadi pada Paula Verhoeven.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saidaturrahmah & Kholil, (2023) dalam kajiannya "Transformasi Ruang Publik di Era Media Digital: Perspektif Habermas dan Tantangannya terhadap Demokrasi Komunikatif". Studi ini merupakan penelitian konseptual dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menelaah relevansi teori ruang publik Habermas dalam konteks media digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep ruang publik Habermas mengalami pergeseran akibat hadirnya media digital. Media sosial dan portal berita online kini menjadi arena baru bagi pembentukan opini publik, namun tidak selalu memenuhi prasyarat komunikasi rasional seperti yang diidealkan Habermas. Diskusi publik sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi media dan algoritma platform yang mendorong sensasionalisme. Penelitian ini menjadi landasan teoretis penting untuk memahami konteks penelitian ini, di mana media online Indonesia tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menciptakan arena diskursif yang sarat kepentingan dan nilai-nilai komersial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoretis penting bagi studi ini, khususnya dalam menilai sejauh mana media digital di Indonesia berfungsi sebagai ruang diskursif yang rasional atau justru terjebak dalam logika komersialisasi dan hiburan.

Selanjutnya, Salamah, (2022) dalam penelitiannya "Analisis Pemberitaan Perceraian Gading Marten dan Gisella Anastasia pada Serambinews.com" menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk mengidentifikasi struktur naratif dan strategi media dalam membingkai isu perceraian publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital lebih menonjolkan aspek dramatik dan emosional dibandingkan aspek substansial. Dalam studinya, framing dilakukan untuk menciptakan daya tarik dan interaksi tinggi dari audiens, sehingga peran media sebagai fasilitator diskusi publik menjadi kabur. Salamah, (2022) menyimpulkan bahwa praktik pemberitaan yang demikian memperkuat budaya konsumerisme informasi dan melemahkan rasionalitas publik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa media di Indonesia masih menempatkan isu rumah tangga selebriti sebagai komoditas sensasional, bukan ruang reflektif bagi publik.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kesamaan pola framing dalam pemberitaan selebriti, yaitu penonjolan aspek moral, emosional, dan gender yang sering kali mengaburkan rasionalitas publik. Namun, belum banyak penelitian yang mengaitkan praktik framing tersebut secara eksplisit dengan teori ruang publik Habermas untuk menilai fungsi komunikatif media digital. Celah inilah yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.7042

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 1. Identifikasi Gap Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Sekarang

No	Peneliti & Tahun	Judul & Fokus Penelitian	Metode & Pendekatan	Temuan Utama
1	Furqany & Kholil (2023)	Judul Berita Bias di Media Serambinews.com: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Rubrik Selebriti	Kualitatif – Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Media lokal membingkai isu selebriti dengan bias gender yang kuat; perempuan sering diposisikan sebagai objek narasi dan tidak diberi ruang sebagai subjek aktif.
2	Saidaturrahmah & Kholil (2023)	Transformasi Ruang Publik di Era Media Digital: Perspektif Habermas dan Tantangannya terhadap Demokrasi Komunikatif	Konseptual – Analisis Deskriptif-Analitis	Media digital dan media sosial menggeser konsep ruang publik Habermas menjadi ruang yang dikendalikan oleh logika pasar dan algoritma, sehingga komunikasi rasional tergantikan oleh sensasionalisme.
3	Salamah (2022)	Analisis Pemberitaan Perceraian Gading Marten dan Gisella Anastasia pada Serambinews.com	Kualitatif – Analisis Framing Robert N. Entman	Media digital menonjolkan aspek emosional dan dramatik dibanding substansi; pemberitaan diarahkan untuk meningkatkan klik dan interaksi audiens, bukan refleksi publik.
4	Penelitian ini (2025)	Framing Pemberitaan Perceraian Baim Wong dan Paula Verhoeven: Analisis Framing Robert N. Entman dan Ruang Publik Habermas	Kualitatif – Analisis Framing Entman dengan Pendekatan Teori Ruang Publik Habermas	Media daring menampilkan framing berbeda: Okezone.com menonjolkan legitimasi moral terhadap tindakan Baim Wong, sedangkan Detik.com bersikap lebih kritis terhadap keterbukaan konflik rumah tangga. Kedua media lebih menekankan sensasionalisme dan emosi kolektif daripada rasionalitas publik.

Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan kesamaan pola bahwa media digital sering kali lebih mengedepankan aspek emosional, sensasional, dan klikbait dalam pemberitaan isu-isu personal selebriti, termasuk perceraian. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena tersebut menggunakan perspektif teori ruang publik Habermas dan model framing Robert N. Entman secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan menguraikan bagaimana media daring seperti Okezone.com dan Detik.com membingkai kasus perceraian Baim Wong–Paula Verhoeven, serta bagaimana pembingkaian itu mencerminkan dinamika ruang publik digital Indonesia yang tengah bergeser antara nalar rasional dan sensasionalisme media.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen krusial dalam proses ilmiah karena berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk memahami secara mendalam fenomena sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menekankan pemaknaan terhadap realitas sosial melalui narasi dan konteks alami (Gephart, 2018; Park, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat pemberitaan mengenai gugatan cerai Baim Wong terhadap Paula Verhoeven pada dua media daring, yaitu Okezone.com dan Detik.com. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang secara eksplisit membahas isu perceraian kedua figur publik tersebut. Sumber data diperoleh dari sampel pemberitaan yang dipublikasikan antara 8 hingga 14 Oktober 2024, periode ketika isu ini menjadi perhatian luas di ruang publik digital Indonesia.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati objek penelitian secara fleksibel dan interaktif, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Priya, 2021). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita daring, kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Model analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Model ini menekankan bagaimana media secara selektif memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, keempat elemen framing yang dirumuskan Entman digunakan sekaligus sebagai tahapan analisis data, sehingga proses interpretasi berjalan secara sistematis dan terarah.

Tahap pertama adalah pendefinisian masalah (problem definition), yaitu upaya untuk mengidentifikasi bagaimana media menggambarkan isu perceraian antara Baim Wong dan Paula Verhoeven, apakah sebagai persoalan moral, sosial, atau sekadar sensasi hiburan. Selanjutnya, tahap interpretasi penyebab (causal interpretation) difokuskan pada penelusuran aktor, faktor, atau peristiwa yang dianggap menjadi penyebab konflik rumah tangga tersebut. Setelah itu, tahap evaluasi moral (moral evaluation) digunakan untuk menelaah nilai, etika, dan norma sosial yang dilekatkan media pada masing-masing pihak, guna melihat bagaimana legitimasi dan simpati dibangun dalam teks pemberitaan. Terakhir, tahap rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) menyoroti bentuk solusi, pembenaran, atau pesan moral yang ditawarkan media kepada publik dalam menanggapi isu perceraian tersebut.

Keempat tahap tersebut diterapkan secara konsisten pada setiap teks berita dari Okezone.com dan Detik.com untuk mengungkap pola representasi serta perbedaan dalam membingkai peristiwa. Hasil analisis kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan dengan merujuk pada konsep ruang publik Jürgen Habermas, guna melihat sejauh mana praktik framing yang dilakukan kedua media tersebut mencerminkan rasionalitas komunikatif atau justru memperkuat budaya sensasionalisme yang berorientasi pada emosi publik.

Untuk memastikan reliabilitas interpretasi data, peneliti menerapkan beberapa langkah verifikasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis antarartikel dari dua media berbeda untuk menilai konsistensi pola framing. Kedua, dilakukan diskusi sejawat (peer debriefing) dengan melibatkan dua akademisi bidang komunikasi guna meninjau hasil analisis dan meminimalkan subjektivitas peneliti. Ketiga, peneliti juga menyusun audit jejak analisis (audit trail) berupa pencatatan rinci setiap tahap analisis agar proses interpretasi dapat ditelusuri, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 02 | Agustus 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i02.7042

Hasil

Gambaran Umum temuan Penelitian

Okezone.com menampilkan pemberitaan dengan fokus utama pada keputusan Baim Wong yang secara resmi mengajukan talak cerai terhadap Paula Verhoeven. Dalam define problems, isu utama yang diangkat adalah ketegasan Baim dalam mengakhiri rumah tangga melalui jalur hukum, dengan penekanan pada istilah "talak cerai" yang memberi kesan formal dan final. Dalam diagnose causes, Okezone.com menyoroti ketidakharmonisan rumah tangga melalui jarangnya pasangan ini tampil bersama, hingga muncul dugaan perselingkuhan Paula dengan teman dekat Baim.

Pada aspek make moral judgment, media ini menonjolkan narasi bahwa perceraian dalam keluarga yang tampak harmonis merupakan hal yang disayangkan, tetapi tetap menggambarkan keputusan Baim sebagai langkah matang dan rasional. Pemberitaan juga menempatkan Baim sebagai sosok korban yang tersakiti oleh pengkhianatan, sementara Paula digambarkan pasif dan tidak memberikan klarifikasi langsung. Akhirnya, dalam treatment recommendation, Okezone.com mengarahkan penyelesaian konflik melalui jalur hukum sebagai langkah sah dan terhormat, dengan penekanan bahwa proses perceraian dilakukan secara resmi di pengadilan agama.

Framing yang dibangun oleh Okezone.com memperlihatkan kecenderungan membenarkan tindakan Baim sebagai bentuk keberanian dan transparansi. Media ini menempatkan kebenaran sebagai nilai moral utama, meskipun dengan risiko membuka ranah pribadi ke publik. Pendekatan semacam ini memperkuat citra Baim sebagai pihak yang jujur dan berprinsip, sedangkan Paula cenderung diposisikan secara subordinatif dalam narasi berita.

Berbeda dengan Okezone.com, Detik.com menampilkan framing yang lebih kritis terhadap tindakan Baim Wong. Dalam define problems, isu utama bukan hanya gugatan cerai, melainkan keputusan Baim untuk mempublikasikan masalah rumah tangganya. Framing ini menjadikan tindakan Baim sebagai pusat kontroversi moral. Dalam diagnose causes, Detik.com menyebut penyebab tersirat berupa kesibukan masing-masing pihak yang mengakibatkan renggangnya hubungan, tanpa menyimpulkan adanya pihak bersalah secara eksplisit.

Pada aspek make moral judgment, Detik.com menyoroti pandangan publik dan netizen yang menilai Baim telah membongkar aib keluarga. Narasi berita cenderung lebih simpatik terhadap Paula yang digambarkan pasif, serta memberikan ruang lebih besar bagi kritik terhadap Baim dan pembelanya. Sementara dalam treatment recommendation, media ini menekankan penyelesaian hukum dan mediasi tertutup sebagai langkah yang lebih bijak, serta mengimbau publik agar tidak menghakimi kedua pihak berdasarkan informasi yang belum terverifikasi.

Perbandingan antara kedua media menunjukkan bahwa Okezone.com lebih berpihak pada narasi moralitas yang menjustifikasi tindakan Baim Wong sebagai bentuk pembelaan diri, sedangkan Detik.com lebih menyoroti aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam pemberitaan konflik rumah tangga. Dari perspektif ruang publik Habermas, Okezone.com merepresentasikan media yang berorientasi pada dramatization dan reproduksi nilai moral dominan, sementara Detik.com mencoba membuka ruang diskusi publik dengan menghadirkan pandangan kritis, meski tetap terjebak pada pola infotainment journalism.

Pembahasan

Dominasi Narasi Moral dan Legitimasi Hukum dalam Pemberitaan Okezone.com

Selama periode 8 hingga 14 Oktober 2024, pemberitaan mengenai gugatan cerai Baim Wong terhadap Paula Verhoeven menjadi salah satu isu yang paling menonjol di portal berita Okezone.com. Isu ini mendapatkan ekspos besar karena sebelumnya pasangan publik figur tersebut dikenal harmonis dan jarang terlibat pemberitaan negatif. Okezone.com merilis berita pertama pada 8 Oktober 2024 dengan judul "Baim Wong Resmi Ajukan Talak Cerai Paula Verhoeven di PA Jaksel" Wardani, (2024), yang secara jelas menandai keputusan Baim sebagai langkah resmi dan serius.

Dari sudut pandang analisis framing Robert N. Entman, Okezone.com membangun narasi yang kuat melalui empat elemen utama framing. Pada tahap define problems, media mendefinisikan permasalahan utama sebagai keputusan Baim yang bulat untuk mengakhiri rumah tangga melalui jalur hukum. Penggunaan istilah "talak cerai" memperkuat kesan formalisasi konflik dan memunculkan citra bahwa keputusan tersebut adalah langkah yang sah secara agama maupun hukum. Framing ini memberi pesan tersirat bahwa perceraian bukan hanya keputusan emosional, melainkan tindakan yang terukur dan terlegitimasi.

Pada tahap diagnose causes, Okezone.com tidak secara eksplisit menyebutkan penyebab perceraian, tetapi menampilkan narasi yang merujuk pada ketidakharmonisan hubungan melalui jarangnya pasangan ini tampil bersama. Fakta bahwa Paula melaksanakan ibadah umrah tanpa Baim diposisikan sebagai simbol jarak emosional. Seiring berkembangnya isu, pemberitaan Okezone kemudian menambahkan dimensi baru berupa tuduhan perselingkuhan Paula dengan teman dekat Baim, yang menjadi titik sentral pembingkaian penyebab keretakan rumah tangga mereka.

Dalam aspek make moral judgment, Okezone.com menghadirkan nuansa moralitas yang kuat. Media menekankan durasi pernikahan enam tahun dan keberadaan dua anak sebagai representasi ideal keluarga modern yang kini menghadapi ujian. Pemberitaan tersebut menimbulkan penilaian moral bahwa perceraian dalam keluarga harmonis merupakan hal yang disayangkan. Namun, framing yang digunakan justru membenarkan tindakan Baim dengan menonjolkan bahwa keputusannya adalah hasil pertimbangan matang, bukan emosi sesaat. Dengan demikian, Okezone.com cenderung menempatkan Baim sebagai sosok yang rasional dan berani menghadapi kenyataan, sekaligus sebagai korban dari dugaan pengkhianatan.

Pada tahap treatment recommendation, media mengarahkan solusi dalam kerangka legal-formal, yakni melalui proses hukum di pengadilan agama. Penekanan pada nomor perkara dan jalur hukum memberi kesan bahwa penyelesaian melalui lembaga resmi adalah tindakan yang paling bijak dan terhormat. Framing semacam ini memperkuat persepsi publik bahwa Baim menjalani proses sesuai aturan, sehingga legitimasi moral dan sosialnya tetap terjaga.

Pemberitaan lanjutan Okezone.com kemudian mengangkat reaksi Paula Verhoeven dengan judul "Paula Verhoeven Angkat Bicara Usai Dituduh Selingkuh oleh Baim Wong" (Anggraeni, 2024). Meskipun judulnya menandakan Paula telah memberikan respons, isi berita lebih menyoroti kutipan bijak yang dibagikan Paula melalui Instagram Story, yang berisi pesan dari Ali bin Abi Thalib tentang ketenangan menghadapi penilaian orang lain. Dalam konteks define problems, Okezone.com mendefinisikan inti persoalan sebagai tuduhan perselingkuhan Paula yang menjadi pemicu gugatan cerai. Sementara itu, diagnose causes diarahkan pada pengkhianatan yang dirasakan Baim terhadap orang-orang terdekatnya.

Melalui make moral judgment, Okezone.com membingkai Baim Wong sebagai pihak yang layak mendapatkan simpati publik. Ia diposisikan sebagai korban yang dikhianati, sementara Paula digambarkan sebagai figur pasif yang memilih diam dan tidak memberikan klarifikasi. Framing ini membentuk persepsi bahwa sikap diam Paula identik dengan keterlibatan atau ketidakmampuan membela diri. Sebaliknya,

keterbukaan Baim untuk berbicara di hadapan publik diposisikan sebagai bentuk kejujuran dan ketegasan moral.

Dalam treatment recommendation, media menggiring opini publik untuk melihat keterbukaan Baim sebagai langkah yang tepat demi kebenaran. Tindakan Baim yang membawa persoalan ke ruang publik dikonstruksikan sebagai upaya mendapatkan keadilan dan hak asuh anak. Paula, di sisi lain, digambarkan sebagai pihak yang diharapkan segera memberikan klarifikasi demi menjaga reputasi dan nama baiknya. Pada titik ini, Okezone.com menampilkan dirinya sebagai medium yang memfasilitasi "pembenaran moral" terhadap tindakan Baim Wong.

Pemberitaan semacam ini memperlihatkan bagaimana media mengonstruksi konflik rumah tangga selebritas tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai arena legitimasi moral. Okezone.com lebih menekankan pada narasi kebenaran subjektif berdasarkan pernyataan salah satu pihak, yakni Baim Wong, tanpa memberikan porsi setara kepada Paula. Hal ini memperkuat temuan bahwa media cenderung mereproduksi nilai patriarkal, di mana laki-laki digambarkan sebagai subjek aktif yang mencari keadilan, sementara perempuan menjadi objek pasif dari peristiwa.

Dari perspektif teori ruang publik Habermas, pola pemberitaan Okezone.com menunjukkan pergeseran fungsi media dari fasilitator diskusi rasional menjadi penguat opini emosional. Media tidak menstimulasi dialog publik yang sehat, tetapi lebih menonjolkan drama moral yang menarik atensi audiens. Dengan demikian, Okezone.com memperlihatkan kecenderungan untuk menempatkan konflik personal dalam kerangka sensasional dan moralistik, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan pembaca ketimbang mendorong refleksi sosial.

Narasi Rasionalitas, Netralitas Semu, dan Pergeseran Moral Publik dalam Pemberitaan Detik.com

Portal berita Detik.com memberikan porsi yang cukup besar terhadap pemberitaan kasus perceraian antara Baim Wong dan Paula Verhoeven. Sejak 8 Oktober 2024, media ini secara konsisten mengikuti perkembangan kasus mulai dari pengajuan cerai hingga munculnya reaksi publik di media sosial. Judul berita pertamanya, "Baim Wong Ajukan Cerai Talak Paula Verhoeven, Pengadilan Beri Penjelasan" (Pratama, 2024), menunjukkan bahwa Detik.com menempatkan isu ini dalam kerangka legal-formal, bukan sekadar gosip selebritas. Pilihan diksi "beri penjelasan" mengisyaratkan bahwa media berusaha menghadirkan citra objektif dan informatif, meskipun pada praktiknya framing yang dibentuk tetap mengandung bias makna tertentu.

Dalam kerangka analisis framing Robert N. Entman, pemberitaan Detik.com dapat diuraikan melalui empat dimensi utama. Pada tahap define problems, masalah utama didefinisikan sebagai proses hukum permohonan cerai talak yang diajukan oleh Baim Wong kepada Paula Verhoeven di Pengadilan Agama Jakarta Selatan, termasuk permintaan hak asuh atas kedua anak mereka. Detik.com menyoroti bahwa konflik ini tidak banyak diketahui publik sebelumnya, karena pasangan ini dikenal harmonis dan baru terlihat jarang tampil bersama setelah Idul Fitri 2024. Framing semacam ini membentuk kesan bahwa perceraian merupakan peristiwa yang tiba-tiba, tetapi juga rasional, mengingat Baim menempuh jalur hukum resmi.

Pada tahap diagnose causes, Detik.com menyiratkan bahwa kesibukan masing-masing pihak menjadi salah satu penyebab retaknya rumah tangga mereka. Paula digambarkan sibuk dengan aktivitas di dunia fashion, sementara Baim disibukkan oleh proyeknya sendiri. Ketidakhadiran mereka di ruang publik bersama-sama diinterpretasikan sebagai tanda berkurangnya kedekatan emosional. Walau tidak ada penyebab eksplisit yang disebutkan oleh pihak pengadilan, media secara halus mengarahkan pembaca pada asumsi bahwa

jarak emosional inilah yang melatari keputusan Baim untuk menggugat cerai. Dengan demikian, framing yang digunakan menciptakan narasi sebab-akibat yang seolah rasional: kesibukan memicu jarak, dan jarak berujung pada perceraian.

Pada tahap make moral judgment, Detik.com berusaha menjaga kesan netral dengan tidak menampilkan penilaian moral secara langsung terhadap salah satu pihak. Namun, framing visual dan naratif justru memperkuat citra Baim Wong sebagai sosok yang berinisiatif menyelesaikan masalah secara legal, sedangkan Paula Verhoeven diposisikan sebagai figur yang pasif dan sibuk dengan kariernya. Keputusan Baim untuk mengajukan hak asuh anak juga dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang ayah. Dengan demikian, meskipun Detik.com terlihat netral di permukaan, framing yang digunakan tetap memunculkan kesan bahwa Baim adalah pihak yang lebih rasional dan aktif dalam menghadapi krisis rumah tangga.

Dalam dimensi treatment recommendation, media menekankan bahwa langkah hukum yang ditempuh oleh Baim merupakan pilihan yang wajar dan bijak. Paula diharapkan memberikan klarifikasi agar publik memperoleh kejelasan. Detik.com mengarahkan penyelesaian persoalan ini pada ranah hukum dan komunikasi terbuka, bukan melalui perdebatan emosional di ruang publik. Dengan demikian, media mencoba membangun citra sebagai penengah yang mendukung penyelesaian rasional dan tertib. Namun, penekanan pada kebutuhan "klarifikasi" dari pihak Paula juga menjadi bentuk tekanan simbolik terhadap perempuan untuk memberikan pembenaran di hadapan publik, yang memperlihatkan bias patriarkal terselubung.

Seiring berkembangnya isu, Detik.com kembali menyoroti aspek moral dan reaksi publik melalui berita bertajuk "Disebut Tega Bongkar Aib Paula Verhoeven, Pihak Baim Wong Bilang Begini" (Nurrijal, 2024). Dalam berita ini, narasi berpindah dari ranah hukum menuju ranah moral. Baim Wong dituduh netizen telah membuka aib istrinya setelah menyebut adanya dugaan perselingkuhan dengan teman dekatnya. Di sini, Detik.com mendefinisikan masalah sebagai dilema moral antara "mengungkap kebenaran" versus "menjaga aib." Dengan memuat pembelaan dari pengacara Baim, Fahmi Bachmid, yang menegaskan bahwa tindakan kliennya bukan membuka aib melainkan menegakkan kebenaran, media secara tidak langsung memberi pembenaran terhadap tindakan Baim.

Dalam diagnose causes, pemberitaan ini menampilkan dua lapisan penyebab: pertama, tuduhan perselingkuhan Paula yang menjadi alasan utama konflik; kedua, tekanan publik yang menilai tindakan Baim berlebihan karena membawa masalah pribadi ke ruang publik. Framing Detik.com memperlihatkan adanya ketegangan antara logika moral publik dan logika hukum individu. Netizen menganggap tindakan Baim salah karena tidak menjaga privasi keluarga, sedangkan pihak Baim merasa keterbukaan diperlukan untuk menghindari pembenaran atas kesalahan moral.

Pada tahap make moral judgment, media menghadirkan dualitas nilai moral antara dua pihak: moralitas publik yang menjunjung etika privasi dan moralitas individu yang berorientasi pada kebenaran. Namun, dengan lebih banyak memberi ruang pada pernyataan pengacara Baim, Detik.com tetap memperkuat legitimasi moral di pihak Baim. Sementara itu, Paula kembali dibingkai sebagai pihak yang diam dan tidak memberikan respons langsung. Ketidakhadiran suara Paula menjadikan framing media semakin berat sebelah, karena publik hanya melihat satu versi kebenaran.

Dalam treatment recommendation, pemberitaan menampilkan dua bentuk saran yang kontras. Dari pihak Baim, media menggarisbawahi pentingnya transparansi sebagai langkah penyelesaian. Sementara dari sisi publik, disampaikan bahwa masalah rumah tangga sebaiknya diselesaikan secara tertutup demi menjaga

martabat keluarga. Kedua pandangan ini memperlihatkan benturan nilai antara privasi dan keterbukaan di era digital. Detik.com memosisikan dirinya di tengah, namun tetap menjadikan konflik ini sebagai komoditas informasi yang menarik perhatian pembaca.

Perbandingan Framing Okezone.com dan Detik.com: Sensasionalisme Moral vs Rasionalitas Publik

Analisis komparatif terhadap pemberitaan kasus perceraian Baim Wong dan Paula Verhoeven menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara Okezone.com dan Detik.com membingkai realitas sosial yang sama. Meskipun kedua media sama-sama mengangkat isu ini sebagai berita utama selama periode 8–14 Oktober 2024, konstruksi makna yang dihasilkan memperlihatkan arah framing yang kontras. Okezone.com cenderung mengedepankan sudut pandang moral yang menjustifikasi tindakan Baim Wong, sedangkan Detik.com berusaha menghadirkan kerangka rasional yang lebih reflektif terhadap dampak sosial dari keterbukaan masalah rumah tangga ke ruang publik digital.

Dalam elemen define problems, Okezone.com memusatkan perhatian pada konflik internal rumah tangga yang melibatkan dugaan perselingkuhan Paula Verhoeven dan pengkhianatan oleh teman dekat Baim Wong. Narasi yang dibangun memperkuat klaim Baim sebagai pihak yang tersakiti dan menjadikan perselingkuhan sebagai penyebab utama perceraian. Dengan demikian, masalah didefinisikan dalam konteks pengkhianatan moral yang dialami oleh suami. Sebaliknya, Detik.com menempatkan inti masalah bukan pada dugaan perselingkuhan, tetapi pada tindakan Baim Wong yang memilih mengumbar konflik pribadi ke publik. Dengan menyoroti reaksi dan kritik netizen, Detik.com menggeser fokus pemberitaan dari persoalan pribadi menjadi persoalan moral publik: apakah etis bagi seorang figur publik membuka aib keluarga di hadapan khalayak luas?

Perbedaan berikutnya tampak pada dimensi diagnose causes. Okezone.com secara eksplisit menegaskan bahwa dugaan perselingkuhan Paula dan perasaan dikhianati Baim menjadi penyebab utama keretakan rumah tangga. Framing ini memperkuat posisi Baim sebagai korban yang berusaha menegakkan kebenaran meskipun harus menanggung risiko sosial dari tindakannya. Sementara itu, Detik.com justru menonjolkan penyebab sekunder yang lebih kontekstual, seperti jarangnya Baim dan Paula tampil bersama setelah Idul Fitri, yang diinterpretasikan sebagai simbol renggangnya komunikasi dan hilangnya kedekatan emosional. Di sisi lain, media ini juga memberi ruang bagi kritik terhadap sikap Baim, yang dinilai memperbesar masalah dengan membukanya ke publik alih-alih menyelesaikannya secara internal. Dengan demikian, framing Detik.com lebih reflektif terhadap dinamika sosial yang melingkupi isu tersebut.

Dalam aspek make moral judgment, kedua media menampilkan orientasi nilai yang sangat berbeda. Okezone.com cenderung memberikan pembenaran moral terhadap tindakan Baim Wong. Pemberitaan menampilkan narasi bahwa Baim berani mengungkap kebenaran demi prinsip kejujuran, bahkan jika harus mengorbankan citra keluarganya. Dengan demikian, media ini memosisikan Baim sebagai figur heroik yang tegas dan jujur dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Sebaliknya, Detik.com menghadirkan penilaian moral yang lebih kritis. Pemberitaan memunculkan pandangan netizen yang menganggap tindakan Baim membuka aib keluarga di ruang publik sebagai sesuatu yang tidak pantas secara etika. Paula digambarkan lebih sebagai pihak yang tertekan dan menjadi korban eksposur media, meskipun tuduhan perselingkuhan tetap disinggung. Framing ini memperlihatkan upaya Detik.com untuk menampilkan dimensi moral yang lebih seimbang antara hak individu dan etika publik.

Perbedaan arah framing juga tampak dalam treatment recommendation. Okezone.com mengarahkan penyelesaian konflik ke jalur hukum dan menekankan pentingnya transparansi publik. Media ini memberikan ruang luas bagi Baim dan kuasa hukumnya untuk menjelaskan duduk perkara, seolah

membuka kasus ke publik merupakan bagian dari proses mencari kebenaran. Sikap ini memperlihatkan orientasi terhadap nilai kejujuran yang dibungkus dengan legitimasi hukum. Sebaliknya, Detik.com mendorong pendekatan yang lebih tertutup dan personal dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Melalui kutipan pandangan netizen dan pengamat, media ini menekankan pentingnya menjaga privasi demi kehormatan keluarga. Dengan demikian, Detik.com memosisikan dirinya sebagai fasilitator diskusi moral publik, bukan sekadar penyampai gosip.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan kasus perceraian Baim Wong dan Paula Verhoeven di media daring menunjukkan dominasi logika sensasionalisme dibanding rasionalitas komunikatif sebagaimana diidealkan oleh Habermas. Okezone.com cenderung memberikan legitimasi moral terhadap tindakan Baim, sementara Detik.com lebih kritis terhadap etika keterbukaan konflik rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa nilai dan agenda redaksional berpengaruh besar dalam konstruksi opini publik. Secara akademik, studi ini memperkaya kajian komunikasi dengan mengintegrasikan teori framing Entman dan ruang publik Habermas dalam konteks jurnalisme digital. Adapun keterbatasannya terletak pada cakupan waktu dan jumlah media yang dianalisis, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas sumber data dan mengkaji interaksi publik di media sosial untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika diskursif ruang publik digital.

Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan isu-isu personal publik figur di era digital cenderung melunturkan batas antara ruang privat dan publik, serta memperlihatkan bagaimana media—demi kepentingan atensi dan klik—turut menggeser fungsi ruang publik menjadi arena konsumsi moral. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komunikasi media dengan menunjukkan bagaimana teori framing Entman dan ruang publik Habermas dapat digunakan secara integratif untuk memahami praktik jurnalisme digital dalam konteks budaya populer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih mendalam terhadap dimensi etika dan tanggung jawab sosial media daring, termasuk bagaimana redaksi menegosiasikan tekanan algoritmik dan kebutuhan pasar. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelaah partisipasi publik di ruang komentar dan media sosial sebagai bentuk baru deliberasi digital, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi publik di Indonesia.

Referensi

Anggraeni, A. U. (2024, October 9). Paula Verhoeven Angkat Bicara Usai Dituduh Selingkuh oleh Baim Wong. *Okezone Celebrity*. https://celebrity.okezone.com/read/2024/10/09/33/3072536/paula-verhoeven-angkat-bicara-usai-dituduh-selingkuh-oleh-baim-wong

Bradshaw, S., DiResta, R., & Miller, C. (2023). Playing Both Sides: Russian State-Backed Media Coverage of the #BlackLivesMatter Movement. *The International Journal of Press/Politics*, *28*(4), 791–817. https://doi.org/10.1177/19401612221082052

CNBC Indonesia. (2024). Wow! KDRT Hingga Masalah "Uang" Bikin Angka Perceraian RI Meroket. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240820170044-35-564897/wow-kdrt-hingga-masalah-uang-bikin-angka-perceraian-ri-meroket#:~:text=Jakarta%2C

Erlita, N., Ali, M. N. S., & Mahmud, W. A. W. (2025). Commodification of political economy content in Indonesian private TV: The homogenization of news and the rise of social commodification. *Multidisciplinary Science Journal*, *7*(12), 2025568. https://doi.org/10.31893/multiscience.2025568

Fathir, M. F. M., Lokman, A. M., Kadir, S. A., & Sualman, I. (2022). Social Media Visual Framing towards

Political Participation: An Analysis on BERSIH 2.0. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *38*(2), 127–143. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3802-08

Furqany, S., & Kholil, S. (2023). Judul Berita Bias Di Media Serambinews.Com Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Rubrik Selebriti. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(2), 88–97. https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.3757

Gephart, R. P. (2018). Qualitative Research as Interpretive Social Science. In *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods: History and Traditions* (pp. 33–53). SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.4135/9781526430212.n3

Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *MEDIUM*, *8*(1), 1–17. https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820

Motahar, P. S., Tavakoli, R., & Mura, P. (2024). Social media influencers' visual framing of Iran on YouTube. *Tourism Recreation Research*, *49*(2), 270–282. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.2014252

Ninan, J., Mahalingam, A., & Clegg, S. (2022). Power in news media: Framing strategies and effects in infrastructure projects. *International Journal of Project Management*, *40*(1), 28–39. https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2021.09.003

Nurrijal, M. A. (2024, October 15). Disebut Tega Bongkar Aib Paula Verhoeven, Pihak Baim Wong Bilang Begini. *Detik.Com*. https://hot.detik.com/celeb/d-7587396/disebut-tega-bongkar-aib-paula-verhoeven-pihak-baim-wong-bilang-begini

Nuruddien, M. (2019). Nafkah Mādliyah Istri Sebelum Perceraian Perspektif Keadilan (Studi Analisis Pandangan Fikih Islami Dalam Mazhab Hanafiyah dan Syafiiyah). *Sakina: Journal of Family Studies*, *3*(2), 1–15. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/422

Park, S. M. (2025). Qualitative Research Methods in Ethnic Communities: A Framework for Studying Language and Cultural Preservation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *12*(3), 34–52. https://doi.org/10.29333/ejecs/2185

Pattricia, D. (2024, March 8). Angka Perceraian di Indonesia Meningkat, Ternyata Ini Penyebabnya. *Okezone Women*. https://women.okezone.com/read/2024/03/08/481/2980652/angka-perceraian-di-indonesia-meningkat-ternyata-ini-penyebabnya?page=all

Pramesthi, J. A., Dewanti, I. N., Muhammad, H., & Afrianto, A. P. (2024). Conceptual Study of The Phenomenon of Celebrity Private Life in The Perspective of Media Audiences. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, *3*(1), 28–37. https://doi.org/10.38043/commusty.v3i1.5040

Pratama, F. N. (2024, October 8). Baim Wong Ajukan Cerai Talak Paula Verhoeven, Pengadilan Beri Penjelasan. *Detik.Com*. https://www.detik.com/pop/trending/d-7577891/baim-wong-ajukan-cerai-talak-paula-verhoeven-pengadilan-beri-penjelasan

Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, *70*(1), 94–110. https://doi.org/10.1177/0038022920970318

Rochyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2022). Between Impact, Politics, and Action: Frames of Climate

Change in Indonesian Print and Online Media. *Environmental Communication*, *16*(7), 942–959. https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2134170

Saidaturrahmah, S., & Kholil, S. (2023). Dinamika Ruang Publik dan Demokrasi di Era New Media. *Ameena Journal*, *1*(4), 350–358. https://doi.org/10.63732/aij.v1i4.39

Salamah, K. N. (2022). Analisis Pemberitaan Perceraian Gading Marten dan Gisella Anastasia pada Serambinews.com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *5*(1), 150–162. https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.859

Seeliger, M., & Sevignani, S. (2022). A New Structural Transformation of the Public Sphere? An Introduction. *Theory, Culture & Society*, *39*(4), 3–16. https://doi.org/10.1177/02632764221109439

Utomo, A., & Aditya, B. (2025). Attitudes Toward Divorce in Indonesia. *Family Transitions*, *122*(1), 1–29. https://doi.org/10.1080/28375300.2025.2555558

van Hulst, M., Metze, T., Dewulf, A., de Vries, J., van Bommel, S., & van Ostaijen, M. (2025). Discourse, framing and narrative: three ways of doing critical, interpretive policy analysis. *Critical Policy Studies*, *19*(1), 74–96. https://doi.org/10.1080/19460171.2024.2326936

Wardani, R. (2024, October 8). Baim Wong Resmi Ajukan Talak Cerai Paula Verhoeven di PA Jaksel. *Okezone Celebrity*. https://celebrity.okezone.com/read/2024/10/08/33/3072225/baim-wong-resmi-ajukan-talak-cerai-paula-verhoeven-di-pa-jaksel

Zakiyah, Z., Agnia, R., Handayani, H. S., Davika, Z., Ramdani, A., & M.Z Syafiq, M. . S. (2024). Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, *3*(2), 335–350. https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.807

Zhang, Y., Shah, D., Pevehouse, J., & Valenzuela, S. (2023). Reactive and Asymmetric Communication Flows: Social Media Discourse and Partisan News Framing in the Wake of Mass Shootings. *The International Journal of Press/Politics*, *28*(4), 837–861. https://doi.org/10.1177/19401612211072793